

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan secara umum merupakan sebuah ikhtiar kebudayaan yang bersandar pada asas peradaban, yaitu dengan mementingkan kemajuan hidup dan meningkatkan derajat kemanusiaan (Nata, 2012:27).

Hal itu sejalan dengan konsep pendidikan yang diterapkan oleh para cendekiawan muslim pada umumnya. Menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Sucipto, 2010:30).

Secara umum pendidikan Islam dimaknai oleh para ahli sebagai sebuah sistem yang dapat membentuk kemampuan seseorang dalam memimpin kehidupannya berdasarkan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjadi pedoman atau petunjuk dalam kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, pengertian pendidikan Islam lebih tepat dimaknai sebagai suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, seperti halnya agama Islam itu sendiri yang telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan umatnya, baik dalam persoalan dunia maupun akhirat (Arifin, 1991:43).

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam memiliki pemaknaan berbeda dari setiap tokoh berdasarkan hasil pengejawantahan masing-masing atas konsep pendidikan Islam yang universal. Jika merunut pada pernyataan Al-Ghazali bahwa pendidikan memiliki tiga macam tujuan, yakni: pertama, semata-mata hanya untuk mempelajari ilmu pengetahuan; kedua, untuk membentuk akhlak yang baik; ketiga, tujuan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Gunawan, 2014:7).

Sementara itu, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari dua tujuan yakni: Pertama, untuk keagamaan berupa menunaikan amalan ibadah sebagai tugas kekhalifaan di bumi; kedua, tujuan ilmiah yang bersifat duniawi, yakni selaras dengan tujuan kemanfaatan atau kesiapan hidup dalam konsep pendidikan modern. Di sisi lain, Fazul Rahman berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia (Sutrisno, 2011:12).

Adapun bentuk pelaksanaan pendidikan Islam juga relatif berbeda, sebab pelaksanaan pendidikan bergantung pada kondisi peserta didik dan menyesuaikan dengan tempat pendidikan itu dilaksanakan. Meski demikian, asas dalam pelaksanaan pendidikan Islam idealnya sama seperti apa yang telah dirumuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan, sebagai salah seorang tokoh yang punya banyak sumbangsih terhadap dunia pendidikan di Indonesia secara umum dan dunia pendidikan Islam secara khusus.

K.H. Ahmad Dahlan memaparkan pelaksanaan pendidikan yang ideal, yaitu pendidikan yang didasari oleh asas yang kuat yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Asas ini yang akan menjadi kerangka filosofis dalam merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik horizontal (makhluk) maupun secara vertikal (khaliq) (Sucipto, 2010:28).

Adapun pandangan-pandangan mengenai dunia pendidikan Islam di atas berkaitan dengan objek material dalam penelitian ini, yaitu tentang konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Yusuf Al-Makassari. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Syeikh Yusuf Al Makassari merupakan seorang cendekiawan muslim yang juga punya pengaruh yang signifikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia yang kontekstual pada zamannya.

Syeikh Yusuf Al Makassari tak hanya sekadar memberikan kontribusi ketika menjalankan dakwahnya dalam bidang kajian akhlak dan tasawuf, melainkan ia

juga menawarkan beberapa konsep dan metode pendidikan yang cukup menjadi dasar bagi sekolah-sekolah formal maupun nonformal seperti pembelajaran di langgar-langgar atau taman pendidikan Al Quran di kampung-kampung.

Keberhasilan itu dapat dibuktikan ketika Syeikh Yusuf al-Makasari mendakwahkan Islam sebagai agama yang maju di lingkup masyarakat yang bersifat plural, baik dari segi etnis, agama, budaya, tradisi, suku dan nilai-nilai tradisional. Sehingga membuat Islam dipandang sebagai agama yang memiliki citra yang ramah, santun, dan damai. Dari sini pun Islam bisa diterima oleh berbagai kalangan, baik oleh kalangan umat beragama, budayawan, maupun para petuah adat.

Sebagaimana Indonesia, bersifat komunal dan menganggap agama sebagai aspek yang sangat tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sudah lazim bagi anak usia dini untuk menjadikan ibadah keagamaan sebagai bagian dari kehidupan awal mereka. Untuk itu, sekolah dengan latar belakang agama siswa yang berbeda telah menetapkan program yang menumbuhkan rasa saling pengertian, hormat, dan toleransi di kalangan siswa (Filasofa dll, 2021:19).

Dalam menjalankan dakwah sebagai sebuah metode pendidikan, Syeikh Yusuf Al Makassari mengkontekstualisasikan materinya dengan tradisi dan budaya yang ada pada masa itu. Selain faktor strata dan latar belakang yang berbeda di lingkungan masyarakat, tradisi juga dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan dakwah. Adanya level pengetahuan agama yang berbeda di tengah masyarakat dipicu karena faktor perbedaan status sosial (strata pendidikan, taraf ekonomi dan silsilah keturunan). Perbedaan latar belakang pendidikan itulah yang disertai dengan status sosial pelaku dakwah sebagai pendidik, baik itu berupa kualitas, kapasitas, profesionalitas, dan kapabilitas, secara personal maupun institusional, juga sangat mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagamaan masyarakat.

Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang sangat memprihatinkan layaknya masih mencari identitasnya yang

mulai tergerus oleh zaman dengan seiring majunya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin tinggi arus modern mengakibatkan pendidikan Islam dihadapkan pada kondisi materialistis, sekularis, dan lainnya.

Terkait dengan krisis kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dewasa ini, yang mana humanisme sudah terpengaruh dari barat yang tidak memiliki muatan moral dan wawasan spiritual karena ia muncul dari ontologi dan epistemologi yang mengganggu manusia, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukurannya. Humanism kosong dan semu, karena lebih mementingkan peradaban IPTEK dan materi.

Dimensi rasa dan moral yang tidak dikembangkan secara sejajar dengan dimensi ilmu dan teknologi, dapat menggelincirkan manusia pada keadaan hidup yang tidak jelas karena ia tidak memiliki tujuan yang pasti dan bermakna. Hal ini akan menyebabkan keterasingan, ketidaktentraman, sebab kesenangan materi sama sekali tidak akan pernah memberi kebahagiaan sejati.

Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu alasan penulis dalam mengangkat tema penelitian ini, sebab pertama, konsep dan metode pendidikan Islam yang ditawarkan dan dibungkus dengan kemasan dakwah oleh al-Makassari ini, memuat nilai-nilai universal, sehingga penulis berpikir bahwa penerapan konsep dan metode tersebut, barangkali masih relevan diterapkan di beberapa wilayah Indonesia yang kaya keberagaman tradisi dan budaya. Kedua, konsep dan metode pendidikan Islam ala Syekh Yusuf Al Makassari ini, paling tidak, dapat menjadi gambaran atau referensi yang dapat dikomparasikan dengan konsep dan metode pendidikan Islam saat ini, yang penerapannya mungkin belum maksimal sebab dibenturkan pada kondisi masyarakat yang plural.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja konsep dan metode pendidikan Islam menurut Syeih Yusuf Al Makassari?
2. Bagaimana penerapan konsep dan metode pendidikan ala Syeikh Yusuf Al Makassari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja konsep dan metode pendidikan Islam menurut Syeih Yusuf Al Makassari?
2. Untuk mengetahui bagaimana penerepan konsep dan metode pendidikan ala Syeikh Yusuf Al Makassari?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Untuk mendapatkan data dan fakta mengenai pokok-pokok konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Yusuf Al Makassari.
 - b. Dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya bagi para pemustaka di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Aspek Praktis

- a. Memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada mengenai konsep pendidikan Islam menurut Syekh Yusuf Al Makassar.
- b. Dapat menjadi sumbangan dalam literatur pendidikan atau bagi tenaga kependidikan, termasuk pelajar dan masyarakat sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam membenahi pendidikan Islam.
- c. Memberikan gambaran tentang bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syekh Yusuf Al Makassar.

E. sistematika Penulisan

Pembahasan hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan yang saling berhubungan antar bab, sebelum penulisan bab pertama diawali dengan halaman sampul atau cover, halaman judul penelitian, halaman pengesahan, halaman berisi kata pengantar dan daftar isi. Seterusnya dengan:

Bab pertama, pendahuluan pada bab ini peneliti yang berisi penulisan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang berisi tinjauan pustaka dan kajian teoritis yang memuat penelitian terdahulu beserta landasan teori yang relevan dan terkait dengan penelitian ini.

Bab ketiga, metode penelitian memuat secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek yang akan diteliti, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan oleh peneliti.

Bab keempat, berisi hasil penelitian atau klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah yang berfokus pada penelitian. Pada pembahasan sub bahasan 1 dan 2 dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

Bab kelima, berisi kesimpulan, saran dan penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang ditemukan dan tentunya masih ada

hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Adapun saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait, saran difokuskan pada dua hal yaitu: Pertama, saran dalam usaha memperluas hasil penelitian misalnya diperlukan adanya penelitian lanjutan Kedua, saran untuk menemukan kebijakan dibidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus pada penelitiannya